

## PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Juwita Martina

juwitamartina14@gmail.com

Tri Yuniati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of internal and external factors on the shares price of Pharmacy Companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). The internal factors were referred to Return On Asset (ROA) and Earning Per Share (EPS). While, the external factors were referred to exchange rate and inflation. Furthermore, the shares price was used as closing price. The research was quantitative. Moreover, there were 10 pharmacy companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 5 years (2013-2017). In addition, there were six out of ten pharmacy companies was collected as sample. At this point, the sampling collection technique used purposive sampling, in which the sample was collected based on criteria given. For the data analysis technique, it used multiple linier regression with SPSS version 22. The research result concluded Return On Asset (ROA) had positive and significant effect on the shares price. Likewise, Earning Per Share (EPS) had positive and significant effect on the shares price. On the other hand, the exchange rate and inflation had positive but insignificant effect on the shares price.*

**Keywords** : internal factors, external factors, share price.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor internal diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)* dan Faktor eksternal diprosikan dengan kurs, inflasi. Sedangkan harga saham yang digunakan adalah *closing price*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Terdapat 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, yaitu tahun 2013-2017. Sebanyak 6 perusahaan sampel dalam penelitian yang diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan sejumlah kriteria untuk memperoleh sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

**Kata Kunci** : faktor internal, faktor eksternal, harga saham.

### PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia pada saat ini berada pada kondisi yang berkembang secara pesat dan sangat terbuka. Setiap perusahaan harus dapat mengembangkan perusahaannya supaya tidak tertinggal oleh perusahaan lain maupun para pesaingnya sehingga tidak mengalami penurunan pada omset penjualan dengan cara terus bersaing dan berinovasi agar mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengembangkan perusahaannya, salah satunya adalah dengan meningkatkan penjualan pada perusahaan, maka dengan tingkat penjualan yang tinggi maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Peningkatan tersebut dapat berdampak besar pada perusahaan salah satunya adalah dengan tingginya laba perusahaan maka investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan Farmasi merupakan salah satu perusahaan yang saat ini sedang

mengalami pertumbuhan. Berikut adalah data indeks harga saham gabungan dan rata-rata harga saham perusahaan Farmasi periode 2013-2017:

**Tabel 1**  
Perbandingan indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan rata-rata harga saham perusahaan farmasi.

Tahun	Indeks harga saham gabungan (IHSG)	Rata-rata harga saham perusahaan Farmasi
2013	Rp 4.274,18	Rp 5.724
2014	Rp 5.226,95	Rp 5.645
2015	Rp 4.593,01	Rp 5.235
2016	Rp 5.296,71	Rp 6.209
2017	Rp 6.355,65	Rp 6.278

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya harga saham perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan namun pada tahun 2016 dan 2017 harga saham perusahaan Farmasi mengalami kenaikan. Harga saham perusahaan Farmasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG). Dibuktikan pada tahun 2013 rata-rata harga saham Farmasi sebesar Rp 5.724 sedangkan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar Rp 4.724,18. Perbedaan tersebut masih terjadi hingga pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 harga saham perusahaan Farmasi berada dibawah indeks harga saham (IHSG) dengan selisih Rp 77,65 selain itu pada tahun 2014 dan 2015 harga saham perusahaan Farmasi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar harga saham perusahaan Farmasi mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Suatu perusahaan dapat dinilai berhasil atau tidak dalam mengelola perusahaannya dapat dilihat dari harga saham. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Sunariyah, 2006:13). Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, seperti kualitas manajemen perusahaan, struktur modal yang dimiliki, profitabilitas perusahaan, struktur hutang pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen perusahaan dan lainnya. Menurut Samsul (2015:203) baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS). Menurut Samsul (2015:200) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, namun memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan terhadap kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurs dan inflasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu antara lain : (1) Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham? (3) Apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham? (4) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham?. Tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain : (1) Untuk mengetahui apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham (2) Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham (3) Untuk mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham (4) Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki modal atau kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan modal atau dana dengan tujuan untuk melakukan jual beli sekuritas (Tandelilin, 2010:25). Pasar modal dapat diartikan sebagai suatu pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli yang melakukan penawaran serta permintaan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun seperti saham, obligasi serta reksadana. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin meningkat memudahkan para investor untuk melakukan akses dan transaksi dari berbagai tempat, tidak harus berkumpul di lantai bursa efek. Kemudahan transaksi tersebut dapat dilakukan melalui *online trading*, atau dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Tandelilin, 2010:25).

### Saham

Menurut Sjahrial (2012:19) Saham merupakan surat berharga yang dapat dimiliki oleh calon investor yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh perusahaan yang sudah berbentuk perseroan terbatas (emiten). Setiap pemilik saham biasa memiliki hak, antara lain (Tampubolon, 2013:153) : (a) Menerima deviden setiap akhir tahun setelah hak pemegang saham preferen (b) Akan mendapatkan pembagian aset korporasi apabila korporasi perusahaan likuidasi, namun dengan ketentuan setelah semua kewajiban diselesaikan (c) Pemilik saham biasa yang memiliki saham paling banyak akan mendapatkan hak suara yang dominan dalam menentukan arah dan kebijakan korporasi perusahaan.

### Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi suatu obyek yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, faktor ini sangat mempengaruhi harga saham. Menurut Alwi (2008:87) ada beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, antara lain : (a) Pengumuman tentang pemasaran pada sektor produksi, penjualan sebagai contoh pengiklanan, rincian tentang kontrak, adanya perubahan pada harga, penarikan terhadap produk baru, laporan mengenai keamanan produk serta laporan penjualan (b) Pengumuman mengenai pendanaan, misalnya yang berhubungan dengan jumlah hutang dan ekuitas perusahaan (c) Pengumuman pada badan direksi manajemen, seperti perubahan serta pergantian direksi (d) Pengumuman mengenai investasi, misalnya melakukan ekspansi pabrik untuk pengembangan riset serta penutupan usaha lainnya. e) Pengumuman mengenai laporan keuangan pada perusahaan, peramalan laba pada akhir tahun dan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Menurut Kasmir (2017:199) ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain: (1) *Net profit margin* (NPM) digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan (2) *Gross profit margin* (GPM) digunakan untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan (3) *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan hasil *return* atas jumlah ekuitas yang digunakan dalam perusahaan (4) *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Jika *return on asset* (ROA) suatu perusahaan tinggi hal ini menunjukkan ukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan karena menunjukkan keefektifitasan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan pendapatan. Untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) menggunakan rumus:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Assets}} \times 100\%$$

### Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan pada masa lalu dan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Ada beberapa macam rasio pasar yaitu : (1) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio pasar yang digunakan untuk melihat harga pasar saham relatif terhadap *earning* nya (2) Pembayaran dividen adalah rasio yang digunakan untuk melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor (3) *Dividend yield* merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor (4) *Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu ukuran penting yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah suatu bentuk pemberian keuntungan per lembar saham kepada investor atas saham yang mereka miliki. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba bersih dalam per lembar sahamnya dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan pembelian saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### Faktor Eksternal

Menurut Samsul (2015:210) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, namun memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan terhadap kinerja perusahaan. Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham, antara lain (Alwi, 2008:87) : (a) Suku bunga tabungan serta deposito, tingkat inflasi (b) volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading (c) Adanya fluktuasi nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham (d) Adanyaberbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

### Kurs

Kurs adalah nilai dari mata uang yang berlaku dan dimiliki oleh suatu negara. Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2016:402) adalah sebagai berikut: (a) Perubahan dalam cita rasa masyarakat yang mampu mempengaruhi corak konsumsinya (b) Perubahan harga barang pada sektor ekspor dan impor terhadap suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan apakah suatu barang akan ekspor atau impor (c) Kenaikan harga umum (Inflasi) sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran terhadap valuta asing. Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan terhadap nilai valuta asing.

### Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang atau komoditas secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang suatu negara pada suatu periode tertentu. Ada beberapa komponen yang harus terpenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, berlangsung terus-menerus. Terdapat beberapa jenis inflasi, inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibagi menjadi 4, antara lain : (1) Inflasi rendah, inflasi rendah merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi rendah dibutuhkan dalam perekonomian untuk mendorong produsen memproduksi barang dan jasa (2) Inflasi sedang, inflasi sedang merupakan inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini terjadi pada saat harga barang dan jasa sedang mengalami kenaikan dengan cepat dan dengan jumlah yang besar (3) Inflasi berat, inflasi berat merupakan inflasi

yang besarnya antara 30%-100% per tahun (4) Inflasi sangat tinggi, merupakan inflasi yang besarnya lebih dari 100%.

**Penelitian Terdahulu**

Pertama, Apsari dan Kaluge (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan BI rate berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kedua, Haque dan Faruquee (2013) dengan judul “Impct of Fundamental Factors on Stock Price”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), DPS, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

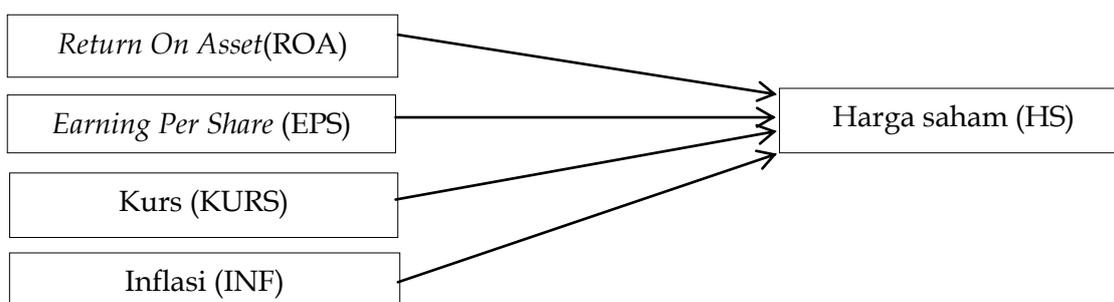
Ketiga, Krisna dan Wirawati (2013) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai tukar, Suku bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keempat, Najib (2017) dengan judul “Pengaruh DPS, ROA, Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi”. Hasil penelitian menunjukkan DPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi dan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kelima, Rusli (2011) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

**Rerangka Konseptual**

Dapat digambarkan rerangka konseptual yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), kurs dan inflasi memiliki pengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dapat ditunjukkan dengan model konseptual pada Gambar 1 adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham**

Menurut Tandelilin (2010:40) *Return on Asset* (ROA) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba bagi perusahaan, semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, besarnya nilai laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi tingkat permintaan saham yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Najib (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA)

berpengaruh positif terhadap adanya perubahan pada harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham**

*Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan harga saham suatu perusahaan (Tandelilin, 2010:373). Meningkatnya laba pada setiap lembar saham akan mempengaruhi tingkat hasil pengembalian yang berhak diperoleh oleh investor atau pemilik saham dalam bentuk dividen serta capital gain. Semakin tinggi tingkat *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan akan semakin tinggi pula harga sahamnya dan sebaliknya jika nilai dari *Earning Per Share* rendah maka semakin rendah pula harga saham tersebut sehingga investor tidak berminat untuk menanamkan modalnya. Apsari dan Kaluge (2015) dalam penelitiannya menyatakan *Earning Per Share* (EPS) mampu mempengaruhi harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham**

Menurut Samsul (2015:212) kenaikan kurs yang terjadi terhadap rupiah dapat berdampak negatif maupun positif terhadap perusahaan. Perubahan nilai tukar berhubungan dengan meningkatnya harga bahan baku terutama pada perusahaan yang masih membutuhkan bahan bakunya dari impor. Maka perusahaan harus memikirkan solusi yang terbaik untuk menekan harga bahan baku yang meningkat akibat perubahan kurs yang terjadi dengan meningkatkan penjualan serta menciptakan citra perusahaan yang baik terhadap konsumen sehingga mampu meningkatkan daya beli pada masyarakat. Namun ketika perusahaan memiliki tingkat ekspor yang lebih besar dibandingkan impor nya, perubahan kurs mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Ketika laba perusahaan meningkat dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan pada harga saham. Sehingga kurs berpengaruh terhadap perubahan Harga saham perusahaan. Apsari dan Kaluge (2015) menyatakan bahwa Kurs memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Nopirin (2009:25) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga secara umum dan secara terus-menerus. Menurut Sukirno (2016:338) inflasi ringan diperlukan untuk meningkatkan perekonomian, harga barang pada umumnya akan mengalami kenaikan dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan upah. Akibatnya kenaikan harga barang yang terjadi dapat menambah keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang lebih besar dapat meningkatkan permintaan investasi. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Krisna dan Wirawati (2013) dalam penelitiannya menyatakan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kausal komparatif. Menurut Sugiyono (2014:56) penelitian kausal komparatif merupakan tipe atau jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antar variabel independen dengan variabel dependen. Dalam hal ini peneliti akan menguji pengaruh dari *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, kurs, dan inflasi terhadap harga saham.

### **Gambaran dari Populasi/ Obyek Penelittian**

Gambaran dari populasi atau obyek penelitian dalam penelittian ini adalah seluruh perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2017 sebanyak 10 perusahaan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*, teknik tersebut merupakan teknik untuk pengambilan sampel dengan adanya kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2014:68). Kriteria atau pertimbangan yang mendasari peneliti dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan farmasi adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 (2) Perusahaan Farmasi yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka perusahaan yang masuk kedalam kriteria adalah : (1) PT Darya varia laboratoria Tbk (DVLA) (2) PT Kalbe farma Tbk (KLBF) (3) PT Kimia farma Tbk (4) PT Merck Tbk (MERK) (5) PT Pyridam farma (PYFA) (6) PT Tempo scan pacific Tbk (TSPC).

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Dalam penelitian ini menggunakan arsip laporan keuangan perusahaan Farmasi yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan data kurs dan inflasi diperoleh dari bank Indonesia pada periode 2013-2017.

#### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Karena data diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan tetapi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai media perantara. Dalam hal ini data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan Farmasi periode 2013-2017 yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi serta harga saham pada *closing price*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada umumnya disesuaikan dengan sumber data dan jenis data yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, karena data yang diperoleh dari perantara yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu berupa laporan keuangan dan harga saham perusahaan Farmasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data kurs dan inflasi yang diperoleh dari bank Indonesia.

## Variabel dan Denifisi Operasional Variabel

### Varibel

Variabel independen atau variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain serta menghasilkan akibat pada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), kurs dan inflasi. Variabel dependen (*dependent variable*) atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham, harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham tahunan pada tahun 2013-2017.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu bagian dari analisis rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan sebagai cara untuk menganalisis dan menghitung tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. *Return on Asset* (ROA) disajikan dalam satuan ukuran prosentase (2) *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukkan besar atau kecilnya laba bersih yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) disajikan dalam satuan ukuran rupiah (3) Kurs adalah perbandingan antara harga mata uang pada suatu negara dengan mata uang asing. Satuan ukuran yang digunakan pada kurs adalah rupiah (4) Inflasi (INF) merupakan proses kenaikan dari harga barang secara umum dan terus-menerus. Satuan ukuran yang digunakan dalam inflasi adalah prosentase (5) Harga Saham (HS) merupakan surat berharga yang dapat dimiliki oleh calon investor yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh perusahaan yang telah berbentuk perseroan terbatas (emiten). Satuan ukuran yang digunakan pada harga saham adalah rupiah.

### Teknik Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel dalam penelitian. Ukuran pemusatan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui antara hubungan atau pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi dapat menunjukkan hubungan arah antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014:142) analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan bagaimana perubahan nilai variabel dependen apabila variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Berikut merupakan bentuk persamaan regresi linier berganda:

$$HS = a + b_1ROA + b_2EPS + b_3KURS + b_4INF + e$$

Keterangan :

**HS** = Harga saham

**a** = Konstanta

**b<sub>1</sub>ROA** = Koefisien regresi *return on asset*

**b<sub>2</sub>EPS** = Koefisien regresi *earning per share*

**b<sub>3</sub>KURS** = Koefisien regresi Kurs

**b<sub>4</sub>INF** = Koefisien regresi Inflasi

**e** = Variabel pengganggu (residual)

## Uji Kelayakan Model

### Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan pada penelitian. Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan uji F  $> 0,05$  maka model tidak layak digunakan (b) Jika nilai signifikan uji F  $< 0,05$  maka model layak digunakan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk melihat kesesuaian serta ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu persamaan regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014:286) koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada antara nilai 0 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 (100%), maka menunjukkan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mendekati 0 menunjukkan bahwa semakin lemah pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan peneliti untuk menguji apakah nilai residu antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Wibowo (2012:61) menyatakan bahwa Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara pendekatan *kolmogorov-smirnov* maupun dengan pendekatan grafik. Distribusi normal atau tidak normal pada pendekatan *kolmogorov-smirnov* didasarkan pada penilaian sebagai berikut: (a) Jika angka signifikan  $> 0,05$  maka menunjukkan residual berdistribusi normal (b) Jika angka signifikan  $< 0,05$  maka menunjukkan residual berdistribusi tidak normal. Sedangkan pada pendekatan grafik, untuk menilai suatu normalitas pada pendekatan ini digunakan grafik *normal P-P plot of regression standart*, yang disyaratkan bahwa data penelitian yang berdistribusi normal harus mengikuti garis diagonal 0 dan pertemuan sumbu X dan sumbu Y.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi atau hubungan antara variabel bebas (independent variable). Wibowo (2012:87) berpendapat apabila terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat menggunakan salah satu cara yaitu dengan melihat pengujian nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan menggunakan asumsi sebagai berikut: (a) Apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolinieritas (b) Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat digunakan peneliti untuk menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (pada periode sebelumnya). Observasi yang saling berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lain dapat menyebabkan terjadinya autokorelasi. Model regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Menurut Wibowo (2012:90) untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan metode *durbin-watson*, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Angka DW

dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif (2) Angka DW diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi (3) Angka DW diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

Wibowo (2012:93) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan suatu model yang dapat digunakan peneliti untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamat satu terhadap pengamat lainnya. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distudentized.

### Uji t

Uji t digunakan peneliti untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent atau variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Adapun pengambilan keputusan hipotesis adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (b) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat besarnya nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi pada setiap variabel. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	30	112,00	9450,00	2640,7333	2767,95403
ROA	30	1,54	25,32	10,9900	6,83401
EPS	30	2,46	343,00	79,3370	83,11918
KURS	30	10445,00	13392,00	12480,6000	1189,38696
INF	30	3,02	8,38	5,3440	2,52015
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS22 dapat ditunjukkan pada Tabel 3 :

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-5248,310	9204,236	
ROA	300,152	44,463	,741
EPS	9,992	3,721	,300
KURS	,261	,617	,112
INF	100,257	293,123	,091

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 3, diperoleh hasil koefisien regresi yang dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$HS = -5248,310 + 300,152 ROA + 9,992 EPS + 0,261 KURS + 100,257 INF + e$$

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi linier berganda layak atau tidak digunakan dalam penelitian. *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), kurs, inflasi (INF) dapat dikatakan layak dengan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil dari pengujian kelayakan model (uji F) dapat ditunjukkan pada Tabel 4:

Tabel 4  
Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Tingkat Signifikan	Keputusan
1	16,630	,000 <sup>b</sup>	0,05	Model Layak digunakan

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai dari F yaitu sebesar 16,630 dan nilai sig sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier berganda layak digunakan dalam penelitian.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) ditunjukkan pada Tabel 5 :

Tabel 5  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	R Square (R <sup>2</sup> )
1	ROA EPS KURS INF	HS	,727

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 5, hasil koefisien determinasi *R square* (R<sup>2</sup>) yaitu sebesar 0,727 hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap harga saham sebesar 72,7% sedangkan sisanya sebesar 27,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk menguji data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu pendekatan *kolmogrov smirnov* serta dengan pendekatan grafik.

- Berikut merupakan hasil uji *kolmogrov smirnov* dengan menggunakan SPSS 22 ditunjukkan pada Tabel 6 :

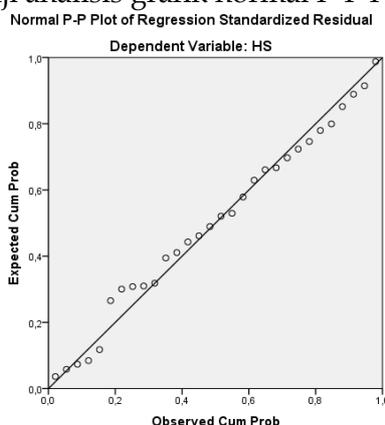
Tabel 6  
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*

Model Regresi	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Signifikan	Keputusan
1	30	0,200	0,05	Normal

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *asympt. sig (2-tailed)* yaitu sebesar  $0,200 > 0,05$  disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan data tersebut layak digunakan dalam penelitian.

b. Berikut merupakan hasil uji analisis grafik normal P-P Plot dengan menggunakan SPSS:



Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Gambar 2  
Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau layak digunakan.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dengan bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas atau independen pada model regresi. Hasil dari uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 7 :

Tabel 7  
Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
ROA	,907	1,103	Bebas Multikolinieritas
EPS	,875	1,143	Bebas Multikolinieritas
KURS	,156	6,429	Bebas Multikolinieritas
INF	,153	6,519	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan pada Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi atau bisa disebut terbebas dari multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (pada periode sebelumnya). Hasil dari uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 8 :

Tabel 8  
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

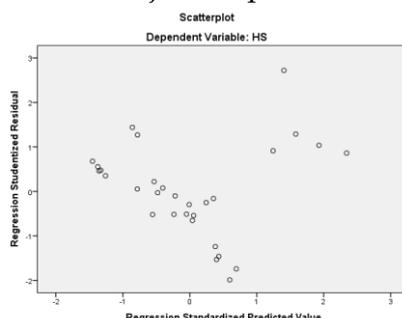
Model	Durbin-Watson	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	0,332	-2,000	2,000	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai dari Durbin Watson yaitu sebesar 0,332. Nilai tersebut berada diantara angka -2 dan +2 atau yang dapat diartikan bahwa dalam penelitan ini tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamat satu terhadap pengamat lainnya. Hasil Pengujian dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 3 :



Sumber : Data Sekunder diolah, 2019  
**Gambar 3**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa terdapat pola yang tidak jelas serta titik-titik yang menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, kurs dan inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (HS). Hasil dari uji t ditunjukkan pada Tabel 9 :

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

	<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keputusan</b>
1	ROA	6,751	0,000	Signifikan
	EPS	2,685	0,013	Signifikan
	KURS	0,424	0,675	Tidak signifikan
	INF	0,342	0,735	Tidak signifikan

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2019

**Pembahasan**

**Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Dari hasil analisis Statistik Deskriptif yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,9%, nilai minimum sebesar 1,54% dan nilai maksimum sebesar 25,32%. Hasil rata-rata *Return on Asset (ROA)* cenderung mendekati nilai minimum atau nilai terendah, dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan Farmasi memiliki *Return on Asset (ROA)* rendah atau dengan kata lain perusahaan farmasi belum mampu memaksimalkan total asset yang dimiliki untuk memperoleh laba perusahaan (2) *Earning Per Share (EPS)* memiliki nilai rata-rata (*mean*)

sebesar Rp 79,3, nilai minimum sebesar Rp 2,46, dan nilai maksimum sebesar Rp 343. Hasil rata-rata *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Farmasi cenderung mendekati nilai minimum atau nilai terendah, dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan farmasi memiliki *Earning Per Share* (EPS) rendah atau dengan kata lain perusahaan belum mampu menghasilkan laba dalam setiap lembar saham dengan nominal yang tinggi. Perusahaan harus meningkatkan penjualan untuk dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga *Earning Per Share* (EPS) yang dimiliki perusahaan akan mengalami kenaikan atau peningkatan (3) Kurs memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 12.480, nilai minimum sebesar Rp 10.445 dan nilai maksimum sebesar Rp 13.392. Hasil rata-rata kurs yang terjadi pada tahun 2013-2017 cenderung mendekati nilai maksimum atau tertinggi, dapat diartikan bahwa pada tahun tersebut kurs yang terjadi pada tahun 2013-2017 tinggi (melemah). Sehingga perusahaan harus mampu memanfaatkan kenaikan kurs tersebut dengan baik sehingga dapat meningkat total laba yang dimiliki dan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan Farmasi (4) Inflasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,34%, nilai minimum sebesar 3,02% dan nilai maksimum sebesar 8,38%. Hasil rata-rata inflasi pada tahun 2013-2017 cenderung mendekati nilai minimum atau terendah, dapat diartikan bahwa pada tahun 2013-2017 inflasi yang terjadi adalah rendah, perusahaan harus mampu mengantisipasi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan laba perusahaan, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan, yang kemudian akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan (5) Harga saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 2.640, nilai minimum sebesar Rp 112 dan nilai maksimum sebesar Rp 9.450. Hasil rata-rata harga saham perusahaan Farmasi pada tahun 2013-2017 mendekati nilai terendah, dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan Farmasi memiliki harga saham rendah. Perusahaan harus mampu menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya nilai harga saham perusahaan, dan melakukan perbaikan terkait dengan peningkatan harga saham pada perusahaan Farmasi.

## **Pembahasan Uji t**

### **Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil signifikan *Return on Asset* (ROA)  $0,000 < 0,05$  dan memiliki t hitung sebesar 6,751 hal tersebut dapat diartikan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) ini maka semakin baik prospek perusahaan dikarenakan perusahaan yang mampu memperoleh laba yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, apabila telah banyak investor yang berminat maka akan berpengaruh terhadap harga sahamnya yang akan meningkat, sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka akan menyebabkan harga saham turun karena adanya perununan minat investor dalam berinvestasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Najib (2017) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haque dan Faruquee (2013) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan DSE.

### **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil signifikan *Earning Per Share* (EPS)  $0,013 < 0,05$  dan memiliki t hitung sebesar 2,685 hal

tersebut dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham, maka hal ini menjelaskan bahwa jika *Earning Per Share* (EPS) meningkat akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini terjadi karena tingginya nilai *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan besar keuntungan yang diterima oleh para pemegang saham artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham baik sehingga perusahaan telah mampu mensejahterahkan para pemegang sahamnya. Sesuai dengan Tandelilin (2010:374) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share*, maka semakin besar keuntungan yang diterima oleh para pemegang saham. Besarnya nilai *Earning Per Share* (EPS) yang diterima investor akan mempengaruhi tingkat permintaan saham yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Kaluge (2015) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Dan tidak sejalan dengan penelitian Rusli (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan.

### **Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor eksternal yang diproksikan dengan kurs dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil signifikan kurs  $0,675 > 0,05$  dan memiliki t hitung sebesar  $0,424$  hal tersebut dapat diartikan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham, hal ini menjelaskan bahwa ketika kurs mengalami kenaikan akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Karena perusahaan Farmasi merupakan perusahaan yang memproduksi obat-obatan yang sebagian besar bahan baku yang dibutuhkan berasal dari impor namun hal tersebut diimbangi dengan adanya ekspor yang cukup tinggi yang dilakukan oleh perusahaan Farmasi. Hal ini sesuai dengan Samsul (2015:212) yang menyatakan bahwa kenaikan kurs dapat berpengaruh positif terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor, dengan adanya perubahan kurs mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Ketika laba perusahaan meningkat maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan pada harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Najib (2017) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krisna dan Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor eksternal yang diproksikan dengan inflasi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil signifikan kurs  $0,735 > 0,05$  dan memiliki t hitung sebesar  $0,342$  hal tersebut dapat diartikan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham, hal ini menjelaskan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini disebabkan inflasi yang terjadi pada tahun 2013-2017 berada di bawah 10% dan termasuk dalam jenis inflasi rendah. Hal ini sesuai dengan teori Sukirno (2016:338) yang menyatakan bahwa inflasi ringan diperlukan untuk meningkatkan perekonomian, harga barang pada umumnya akan mengalami peningkatan dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan gaji atau upah. Akibatnya kenaikan harga barang yang terjadi dapat menambah keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang lebih besar dapat meningkatkan permintaan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah

dilakukan oleh Najib (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitan yang telah dilakukan mengenai pengaruh faktor internal yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)* dan faktor eksternal yang diproksikan dengan kurs dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada periode 2013-2017. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham (2) *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham (3) Kurs berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham (4) Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham.

### **Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut : (1) *Return on Asset (ROA)* dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, oleh karena itu manajemen perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan agar harga saham juga meningkat terutama pada penjualan agar laba bersih yang diterima perusahaan meningkat, sehingga harga saham juga meningkat (2) *Earning Per Share (EPS)* dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, oleh karena itu manajemen perlu mempertimbangkan dan memperbaiki kinerja perusahaan agar harga saham juga meningkat terutama pada penjualan agar laba bersih yang diterima perusahaan meningkat, sehingga harga saham juga akan meningkat (3) Kurs tidak dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, tetapi manajemen tetap perlu mempertimbangkan besarnya nilai kurs baik dari segi peluang seperti meningkatkan ekspor pada saat rupiah menguat maupun ancaman saat rupiah melemah sebaiknya perusahaan mengurangi impor (4) Inflasi tidak dapat dijadikan sebagai bahan pengukuran tingkat harga saham, tetapi manajemen tetap perlu mempertimbangkan besarnya tingkat inflasi baik dari segi peluang seperti meningkatnya harga produk maupun ancaman seperti meningkatnya biaya produksi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, I. Z. 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.
- Apsari, B. A. dan D. Kaluge. 2015. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *QE Jurnal*. 04(04): 215-235.
- Haque, S. dan M. Faruquee. 2013. Impact of Fundamental Factors on Stock Price. *International Journal of Business and Management Invention*. 2(9): 34-41..
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Krisna, A. A. G. A. dan N. G. P. Wirawati. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 3(2): 421-435.
- Najib, F. 2017. Pengaruh DPS, ROA, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6(7): 1-19.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi moneter*. Edisi Pertama. BPFE. Jakarta.
- Rusli, L. 2011. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*. 10(2): 2671-2684.

- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga. Surabaya
- Sjahrial, D. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi Kelima. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, A. 2016. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Raja Perindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tampubolon, M. P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wibowo, E.A. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam penelitian*. Edisi Kedua. Gava Media. Yogyakarta.